

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alam, semesta dengan segala fenomena didalamnya, sejak lama telah menjadi objek pemikiran manusia, mulai zaman primitive hingga zaman modern. Pemikiran ini tidak lepas dari banyaknya misteri yang tersimpan pada alam itu sendiri. Berbagai fenomena yang terjadi pada alam semesta mendorong manusia melakukan pengamatan pada alam semesta. Usaha untuk memahami gejala-gejala yang terjadi pada alam semesta merupakan sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari, mengingat manusia sendiri hidup ditengah-tengah alam yang begitu luas.

Alam semesta yang amat luas dan memiliki banyak fenomena tersebut, ternyata menimbulkan berbagai pertanyaan, pertanyaan paling besar dan masih menjadi perdebatan hingga sekarang adalah awal dari penciptaan alam semesta itu sendiri. Dalam sejarah pergulatan pemikiran manusia, pemahaman mengenai penciptaan alam semesta sangatlah berfariatif.<sup>1</sup> Mulai dari pemahaman bahwa alam semesta ini dibawah seorang naungan batara atau dewa hingga pemahaman bahwa alam semesta ini adalah wilayah garapan Tuhan untuk berkuasa atas segalanya. Pemahaman semacam inilah yang dianut oleh sebagian orang-orang terdahulu dan yang lebih mengherankan lagi pemahaman semacam ini diterima

---

<sup>1</sup> Berubah ubahnya konsepsi alam semesta tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, serta seberapa canggih dari alat-alat dan sarana observasinya. (Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), 10.

begitu saja tanpa mempertanyakan keilmiahannya sedikitpun. Hal ini disebabkan karena adanya sifat doktriner pada pemahaman penciptaan alam semesta.<sup>2</sup>

Dilain pihak unsur mitos/dongeng sangat kental pada pemikiran manusia. Unsur ini disampaikan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan dipercayai sebagai suatu kebenaran. Mitos/dongeng ini banyak menceritakan mengenai terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, dan sebagainya.<sup>3</sup> Namun demikian mitos/dongeng ini hanya bersifat imajinatif dan kebenarannya pun dipertanyakan.

Pada dasarnya pemahaman pada konsep<sup>4</sup> penciptaan alam semesta merupakan wilayah personal, dimana masing-masing orang memiliki pendapatnya sendiri-sendiri, tergantung dari pandangan, aliran dan ideology yang diyakini.<sup>5</sup> Perbedaan-perbedaan pendapat ini pula yang dalam sejarahnya pernah menimbulkan ketegangan yang hebat. Pada abad pertengahan (16 M), terjadi ketegangan antara agamawan dan ilmuwan. Gereja (Paus) dengan dominasinya pada saat itu mengeluarkan sebuah konsepsi bahwa bumi ini adalah pusat dari alam semesta (Geosentris). Berseberangan dengan Gereja menurut para ilmuwan,

---

<sup>2</sup> Sumber doktriner ini dapat berasal dari kitab suci, kepercayaan dan pemikiran.

<sup>3</sup> Mia Angeline, Mitos dan Budaya, *Humaniora*, Vol. 6, No. 2 (Jakarta: Binus University, 2015), 191.

<sup>4</sup> Konsep yang dimaksud penulis adalah konsep dalam hubungannya dalam proses berfikir, dalam hal ini Loren bagus menjelaskan bahwa konsep merupakan bentuk paling sederhana dari pikiran yang berbeda dengan putusan dan penalaran. Putusan dan penalaran merupakan pola-pola pemikiran yang tersusun dari sejumlah konsep. Sementara satu putusan menyatakan suatu realitas tertentu sebagaimana ada, konsep merupakan ungkapan pikiran atau ungkapan abstrak rohani tentang suatu *keapaan (whatnes)*, karena konsep menangkap suatu objek, serta menyajikan kembali apa adanya tanpa membuat satu pernyataan tentangnya. Ungkapan verbal dari konsep adalah kata atau kombinasi kata-kata bukan pernyataan. Fungsi logis dari konsep adalah memunculkan dalam pikiran, dengan atribut-atribut tertentu, objek-objek yang menarik perhatian kita dari sudut pandang praktis dan sudut pandang pengetahuan. Lihat Loren bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Pt Gramedia Utama, 2000), 482-483.

<sup>5</sup> Sutoyo, "Epistemologi Sains Barat Sekuler", dalam *Religiutas Sains: Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu)*, ed. Sutoyo, Ismail navianto, dkk. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010), 2.

Nicolas Copernicus (1473-1543) dan Galileo Galilei (1564-1642) berpendapat bahwa pusat jagat raya adalah matahari (heliosentris). Namun karena otoritas kebenaran pada saat itu ada pada Gereja, Konsepsi Copernicus dan Galileo Galilei di tolak mentah-mentah oleh Gereja dan pandangan mereka pun dilarang untuk disebar. <sup>6</sup> Dan yang lebih menyakitkan Galileo Galilei dijadikan tahanan rumah sampai akhir hayatnya.

Ketegangan diatas merupakan wujud dari ketidak samaan pandangan dalam membangun sebuah konsepsi. <sup>7</sup> Selain itu akar permasalahan dari ketegangan tersebut adalah pada kebenaran. Bila ditilik dalam sejarahnya Gereja membangun konsepsi demikian berdasar teks-teks narasi agama (wahyu), sementara itu Copernicus dan Galileo Galilei membangun konsepsi berdasar hasil observasi dan pengamatan (sains). Dari kedua pendekatan tersebut masing-masing memiliki tolak ukur kebenaran tersendiri. Kebenaran narasi agama (wahyu) diukur dari teks itu sendiri dan kepercayaan terhadapnya. <sup>8</sup> Sedang kebenaran sains diukur dengan rasio dan bukti empiris. <sup>9</sup>

Lebih lanjut antara narasi agama (wahyu) dan sains sebenarnya tidaklah saling bertolak belakang (paradoks). Bahkan bisa saling melengkapi. Wahyu dalam artian sebagai Firman Tuhan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam

---

<sup>6</sup>Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 53-55.

<sup>7</sup> Pada prosesnya menurut Thomas Aquinas sebuah konsepsi dibangun berdasarkan pengamatan idrawi didukung dengan kemampuan manusia (external senses dan internal senses), yang kemudian menghasilkan sebuah abstraksi dari realitas yang ada di luar dirinya. Dari abtraksi ini kemudian manusia mulai merumuskan konsepsi-konsepsi sesuai dengan pemahaman yang ia dapat. Lihat, David Jones Simanungkalit, "Asas Universalitas Teori Saintifik Sebuah Analisis dari Sisi Filsafat Sains dan Epistemologi Thomas Aquinas", dalam *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, ed. Reza A.A Wattimena, (Surabaya: Unika Widya Mandala, 2011), 24.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat ilmu : Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 121.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat ilmu.*, 35.

membangun sebuah konsepsi. Dari situ kemudian diperluas lagi dengan pengetahuan sains. Namun demikian karena narasi-narasi agama oleh sebagian orang hanya dianggap takhayul dan tidak masuk akal, kebanyakan orang lebih percaya pada sains. Dan hal ini berbuntut pada sekularisasi sains. Konsepsi-konsepsi dari sudut agama akhirnya sama sekali diabaikan.

Pengabaian dari sudut pandang agama ini menjadikan pembahasan mengenai konsepsi alam semesta menjadi semakin menarik. Dan hal ini pula yang mendorong penulis untuk mengkaji lagi mengenai konsepsi alam semesta berdasarkan narasi agama.

Diabad modern sekarang ini konsepsi-konsepsi alam semesta lebih banyak dijelaskan dengan sains. Salah satu konsepsi yang mengemuka dan banyak diterima adalah konsep ledakan (big bang). Dalam konsep ini dijelaskan bahwa alam semesta pada awalnya berasal dari suatu massa dengan berat jenis yang sangat besar.<sup>10</sup> Karena adanya reaksi inti kemudian meledak dengan hebat. Masa tersebut kemudian mengembang dengan sangat cepat menjauhi pusat ledakan.<sup>11</sup> Namun konsepsi modern saat ini lebih menganggap alam semesta tercipta dengan sendirinya dan mengalpakan Tuhan dalam proses tersebut.

Konsepsi yang demikian diperkuat dengan pernyataan fisikawan terkemuka Stephen Hawking, “Bahwa Tuhan tidak terlibat dalam penciptaan alam semesta, sebuah kesia-siaan yang besar bila Tuhan menciptakan alam semesta, Alam semesta ini tercipta dengan sendirinya melalui sebuah peristiwa ledakan

---

<sup>10</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta, Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Mizan, 2012), 220.

<sup>11</sup> Aly Abdullah dan Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 35.

(big bang) dan ini terjadi secara spontan. Tidak perlu campur tangan Tuhan dalam menggerakkan alam semesta, karena alam itu sendiri memiliki hukum gravitasi”<sup>12</sup>

Konsepsi-konsepsi modern memang lebih dititik beratkan pada paham positivistic dan materialistic, dimana paham positivistik menolak sama sekali hal yang berbau metafisika<sup>13</sup> sedang paham materialisme lebih menekankan pada obyek fisik yang dapat di indra berdasar realitas di alam dan menolak entitas non material.<sup>14</sup> Tuhan yang dalam realita bersifat metafisis pada akhirnya tertiadakan sendiri oleh paham-paham tersebut.

Peniadaan Tuhan dalam proses penciptaan alam semesta memang sangat berlawanan dengan konsepsi-konsepsi yang dibangun berdasar narasi agama. Bahkan kalau dilihat dalam kesejarahan paradigma penciptaan alam (kosmologi) melalui pendekatan teks suci (agama) memang sudah ada semenjak dulu, terlebih dalam kitab suci agama Kristen dan islam memang menyebutkan tentang proses dari penciptaan alam semesta ini. Dalam bible konsepsi alam semesta dijelaskan dalam beberapa ayat pada bab Genesis, sedang dalam al-Qur’an penjelasan mengenai konsep alam semesta banyak dijelaskan dalam ayat-ayat kauniyah yang tersebar dalam beberapa surat.

Berangkat dari kenyataan ini, pengkajian lagi konsepsi penciptaan alam semesta menurut sudut pandang agama memang diperlukan. Terlebih dari sudut pandang al-Qur’an. Al-Qur’an yang memiliki banyak keistimewaan dan diklaim kitab yang paling otentik hingga sekarang, tentu pandangannya tidak akan

---

<sup>12</sup> Stephen Hawking, *Teori Segala Sesuatu: Asal Usul dan Kepunahan Alam Semesta*, terj. Ikhlasul Nugraha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 15.

<sup>13</sup> Jufri Naldo, *Filsafat Umum*, (Medan : UINSU, 2016), 49.

<sup>14</sup> Sutoyo, “Epistemologi Sains Barat Sekuler”....7.

berlawanan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman sekarang. Namun demikian penjelasan dalam al-Qur'an tidaklah sistematis sebagaimana buku ilmu pengetahuan karena ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan alam semesta terfragmentasi ke dalam beberapa surat. Selain itu penjelasan didalam al-Qur'an hanya menyangkut hal yang substantif, dan hanya bisa dijelaskan oleh kalangan tertentu saja yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat tersebut. Dan hal ini pula yang menyebabkan banyak kalangan dari umat islam yang masih awam tentang konsepsi alam semesta berdasar teks al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat universal tentu memiliki peluang untuk di interpretasi kembali. Disini penulis akan mencoba menggali lagi konsepsi penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an berdasar tafsir yang ada di nusantara. Penulis akan merujuk pada tafsir Kemenag RI dalam menjelaskan konsepsi tersebut. Alasan pemilihan tafsir ini adalah karena tafsir ini disusun oleh lebih dari satu orang, dimana para penyusun tafsir tersebut sangat kompeten pada masanya, sehingga tafsir yang dihasilkan lebih komprehensif. Selain itu tafsir ini juga diperkuat dengan penjelasan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sehingga aspek ilmi dari tafsir ini ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas terkait sejarah alam semesta dalam al-Qur'an, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana konsep penciptaan alam semesta menurut Tafsir Kemenag RI?

2. Bagaimana relevansi penafsiran Kemenag RI dengan Sains dan Bible tentang asal-usul alam semesta?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep asal-usul alam semesta menurut Tafsir Kemenag RI.
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Kemenag RI dengan sains dan Bible tentang Asal-usul Alam Semesta.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah intelektual islam tentang pmahaman tafsir tematik berdasarkan tema dan topic pembahasan topik tetentu.
- b. Sebagai kontribusi dalam upaya meningkatkan minat kaum muslim untuk mengkaji lebih dalam Al-Qur'an terutama dikaitkan dengan ilmu-ilmu modern.
- c. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.

#### D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.<sup>15</sup> Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis angkat diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi, Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb (Studi Analisis Epistemologi), oleh Saepul Bahri, IAIN Sunan Kalijaga, 2004. Skripsi ini menjelaskan tentang epistemologi penafsiran Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghayb mengenai konsep penciptaan alam semesta.

*Ke Dua*, Skripsi, Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Tafsir Al-Misbah, oleh Muhammad Rusli, UIN Syarif Kasim, 2013. Skripsi ini menjelaskan pandangan Quraish syihab terhadap ayat-ayat penciptaan alam semesta dan relevansi penafsirannya dengan ilmu sains.

*Ke Tiga*, Skripsi, Konsep kejadian alam menurut Al-Qur'an dalam penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi, oleh Alfi Maziyah, IAIN Sunan Ampel, 1999. Skripsi ini berisi tentang pandangan ahmad Mustafa al-maraghi

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

tentang ayat-ayat kejadian alam semesta dari segi bahan, proses dan waktu yang ia jelaskan dalam tafsirnya "Tafsir Al-Maraghi"

*Ke Empat*, Tesis, Teori penciptaan bumi dan langit dalam tafsir al-jawahir karya tantawi jauhari, oleh Rizki Firmansyah, UIN Sunan Kalijaga 2015. Tesis ini menjelaskan tentang pandangan-pandangan syekh tantawi jauhari terhadap ayat-ayat penciptaan bumi dan langit dalam tafsirnya al-jawahir.

*Ke Lima*, Skripsi, Konsep penciptaan alam semesta (studi komparatif antara teori Stephen Hawking dengan Tafsir ilmi penciptaan jagad raya, kementerian agama RI), oleh Nidaa Ulkhusna, UIN Syarif Hidayatullah 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang perbandingan teori proses pembentukan alam semesta antara Stephen Hawking dengan pendekatan teori big bang, teori segalanya dan teori M. dengan teori yang dijelaskan dalam tafsir ilmi penciptaan jagad raya oleh kementerian agama RI.

*Ke Enam*, Skripsi, Masa penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an (Kajian Surat-Al-A'raf ayat 54 dan Surat Yasin 82), oleh Teuku Khairul Hadi, UIN Ar-Raniry 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang rentang waktu penciptaan alam semesta terutama pada penciptaan bumi dan langit.

*Ke Tujuh*, Awal kejadian alam semesta dalam Al-Qur'an (Telaah melalui penelusuran kata-kata kunci), Oleh Imron Rosyadi dalam Jurnal Suhuf, Vol. 17, No. 2, 2005. Jurnal ini menjelaskan tentang awal terjadinya alam semesta menurut Al-Qur'an yang kemudian dijelaskan dengan teori-teori sains modern.

*Ke Delapan*, Konsep alam semesta menurut Al-Qur'an, Oleh Ade Jamarudin, dalam Jurnal ushuluddin, Vol. 16 No. 2, 2010. Jurnal ini menjelaskan tentang hakikat alam semesta, konsepsi dasar tentang alam semesta, kesempurnaan alam semesta dan proses penciptaan alam semesta menurut Al-Qur'an yang di komparasikan dengan teori-teori sains modern.

Dari penelitian-penelitian diatas kebanyakan menjelaskan konsepsi penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an menurut mufassir tertentu, adapula yang membandingkan penciptaan alam semesta menurut al-Qur'an dengan teori sains modern. Disini penulis akan mengkaji konsepsi penciptaan alam semesta menurut Tafsir Kemenag RI kemudian membandingkannya dengan konsepsi yang ada di Bible dan sains modern, dan ini pula yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>16</sup> Dari sini dapat dikatakan bahwa landasan teori adalah fondasi awal bagi seorang peneliti sebelum mengadakan penelitian. Dalam hal ini penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya berbagai macam pandangan mengenai konsepsi penciptaan alam semesta.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan konsepsi mengenai penciptaan alam semesta sangatlah beragam bahkan masing-masing pemikir bisa memiliki

---

<sup>16</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini di kutip kembali dalam Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 20.

pandangan yang berbeda mengenai konsep penciptaan alam semesta. Keberagaman konsepsi ini tidak lepas darimana konsepsi itu dibangun. Secara garis besar konsepsi alam semesta digali melalui dua pendekatan yaitu pendekatan sains dan pendekatan narasi agama. Antara ke dua pendekatan tersebut, pada masanya pernah mengalami ketegangan hebat. Imbas dari ketegangan ini adalah pengabaian sama sekali dari sudut pandang agama.

Berangkat dari sini penulis ingin menggali kembali konsepsi alam semesta melalui narasi agama. Dalam penelitian ini penulis akan menggali konsepsi penciptaan alam semesta yang ada dalam al-Qur'an melalui penafsiran Kemenag RI dengan metode *maudhu'i*. Kemudian hasil konsepsi yang ada dalam al-Qur'an selanjutnya penulis relevansikan dengan konsepsi yang ada dalam bible dan teori sains modern dengan menggunakan analisis perbandingan (komparatif). Pada akhirnya pada penelitian ini, penulis berharap bisa menemukan titik temu antara narasi agama dengan sains modern.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya sebuah penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.<sup>17</sup> Adapun metodologi adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan

---

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), 22.

penelitian.<sup>18</sup> Guna mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas.<sup>19</sup> Diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

#### 2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan disebut dengan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian.<sup>20</sup>

Sumber data primer yang penulis ambil sebagai bahan rujukan utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsirnya karya Kemenag RI. Sedangkan data sekunder yang penulis ambil adalah kitab-kitab atau buku-buku yang relevan dengan tema yang diangkat baik itu berupa buku, artikel, thesis, skripsi, serta kamus peristilahan dengan tujuan untuk menyempurnakan peristilahan.

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2002), 9.

<sup>19</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

<sup>20</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 130.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel, dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah mempunyai keterkaitan dengan karya tema ini.<sup>21</sup> Adapun sumber-sumber data penelitian yang berkaitan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini kemudian dilacak dan ditelusuri.

Berdasarkan sumber data diatas maka penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang membicarakan tentang penafsiran bukti-bukti ilmiah dalam al-Qur'an terkait sejarah alam semesta. Pengumpulan dan penelusuran data bisa dengan cara manual melalui bacaan-bacaan buku atau bisa dilakukan dengan sistem komputerisasi sehingga lebih cepat. Sehingga hasil yang didapat penulis benar-benar akurat, otentik dan valid.

### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, menetapkan tema yang akan dikaji. Dalam hal ini penulis memilih tema tentang "Penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an perspektif tafsir Kemenag RI". *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan masalah tema yang dibahas. *Ketiga*, mengklasifikasikan ayat-ayat penciptaan alam semesta dalam kerangka pembahasan yang sempurna disertai munasabah ayat. *Ke empat*, mendeskripsikan penafsiran Kemenag RI terhadap ayat-ayat

---

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

penciptaan alam semesta. *Ke lima*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh.

Kemudian untuk teknik analisisnya, disini penulis menggunakan metode komparatif (perbandingan). Metode komparatif sendiri memiliki berbagai tujuan diantaranya:<sup>22</sup>

1. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pikiran tertentu.
2. Untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu.
3. Untuk menentukan mana yang lebih baik atau mana sebaiknya yang dipilih.
4. Untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari kembali factor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Dengan demikian, pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk melihat konsep mana yang lebih baik/relevan dengan teori modern dari Bible atau al-Qur'an.

### **G. Sistematika Penulisan**

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dan memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan subtansi pembahasan, hal ini dilakukan agar

---

<sup>22</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 59.

dalam upaya penyusunan kerangka pembahasan lebih teratur namun saling bertautan antara bab pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut.

*Bab pertama*, memuat bab pendahuluan, yakni pada prinsipnya mencakup latar belakang masalah, yang merupakan argumentasi disekitar pentingnya penelitian ini berta perangkat-perangkatnya, kemudian diikuti rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Berlanjut pada *bab ke dua*, berisi tentang landasan teori. Disini akan dibahas tentang metode tafsir maudhu'i, hubungan al-Qur'an dan Bible, hubungan al-Qur'an dan sains, dan terakhir hubungan Bible dan sains.

*Bab ke tiga*, Pada bab ini akan dibahas tentang gambaran umum tentang tafsir Kemenag RI. Poin yang dibahas meliputi sejarah tafsir Kemenag RI, penyusunan tafsir Kemenag RI, latar belakang penulisan tafsir, rujukan tafsir Kemenag RI, metode dan corak Kemenag RI, serta sistematika penulisan tafsir Kemenag RI.

*Bab ke empat*, Pada bab ini akan dibahas tentang penciptaan alam semesta menurut tafsir Kemenag RI, meliputi ayat-ayat penciptaan alam semesta, klasifikasi ayat-ayat penciptaan alam semesta dan penafsiran ayat-ayat penciptaan alam semesta.

*Bab ke lima*, Pada bab ini akan dibahas mengenai relevansi penafsiran Kemenag RI dengan sains dan Bible tentang asal-usul alam semesta meliputi korelasi penafsiran Kemenag RI tentang penciptaan alam semesta dengan sains dan Bible, kelebihan dan kekurangan penafsiran kemenag, sains dan Bible.

Selanjutnya, penulis akan memberikan kesimpulan dari pemaparan terkait dengan berbagai pembahasan yang tersimpul dari bab-bab sebelumnya, kedalam pembahasan pada *bab ke enam* sebagai bab penutup dari penelitian ini, dengan memberikan tulisan yang memuat uraian seputar kesimpulan dan saran.